

PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKHI DALAM FILM “BERBAGI SUAMI” KARYA SUTRADARA NIA DINATA

Ade Kusuma, S.Sos, M.Med.Kom

Ilmu Komunikasi FISIP UPNV Jatim

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana gambaran perempuan dan budaya patriarki, melalui tokoh Salma, Siti dan Ming, dalam film *Berbagi Suami*. Penelitian ini menggunakan analisis tekstual dengan berdasar pada unsur naratif dan sinematik yang ada dalam sebuah film, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk memaknai ‘teks’ sebagai realitas nyata yang mempunyai dan menghasilkan makna. Pada film *Berbagi Suami* karya sutradara Nia Dinata, peneliti menemukan adanya ideologi feminisme yang ditampilkan melalui perjuangan dan sikap dari ketiga tokoh utama, yaitu Salma, Siti dan Ming untuk mengambil keputusan dan memperoleh kebahagiaannya masing-masing, sebagai wujud perwakilan dari keberadaan perempuan-perempuan yang menjalani kehidupan poligami.

PENDAHULUAN

Film hadir sebagai bagian dari kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Film menjadi bagian dari media massa yang modern dan budaya massa yang populer. Film merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia.¹ Film menyampaikan sebuah cerita yang berasal dari hasil karya pikiran manusia, sama seperti halnya dengan bahasa.² Cerita yang terdapat dalam sebuah film sama halnya dengan sebuah cerita atau kisah hidup yang dimiliki oleh seorang manusia. Ini sama artinya dengan *story telling* yang merupakan bagian dari pengalaman budaya, yang tidak dapat dipisahkan dari pembuat film, karena semuanya memiliki kaitan dan bersifat hakiki.

Victor C. Mambor, dalam tulisannya pada *Satu Abad “Gambar Idoep” di Indonesia*, menyatakan bahwa film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan

¹ Karl G.Heider, *Indonesia Cinema : National Culture On Screen*, University of Hawaii Press, 1991, h. 1.

² Graeme Turner, *Film as Social Practice*, Routledge, London, 1999, h.78

manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “citra bergerak” (*moving images*) namun juga telah di ikuti oleh muatan- muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup.³ Membuat film juga merupakan usaha untuk memandangi, menyeleksi dan mengkonstruksi pandangan dalam masyarakat yang dianggap penting oleh para pembuatnya. Dengan demikian, sajian tema dalam film tak bisa dipandang sebagai sesuatu yang bisa diterima begitu saja, namun sebagai sebuah pilihan, karena tema selalu berkaitan dengan pandangan dominan atau pandangan alternatif terhadap kenyataan yang dilihat dan dihadapi oleh para pembuat film tersebut.

Perfilman Indonesia telah diramaikan oleh kehadiran beberapa sutradara muda dan berbakat, yang turut pula menghadirkan tema film yang beragam. Hal ini didukung oleh adanya tolak ukur yang telah dimiliki masing-masing sineas dalam memilih cerita yang akan diangkat dalam filmnya.⁴ Salah satu tema dan cerita film yang menarik bagi peneliti untuk dianalisis lebih mendalam adalah film yang bertema perempuan, dimainkan perempuan sebagai pemeran utamanya dan mengangkat realitas serta peranan perempuan di Indonesia.

Pada masyarakat di Indonesia, perempuan dikonstruksi dengan berbagai macam mitos. Perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, ekonomi, politik dan kekuasaan. Konstruksi budaya menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Pada masyarakat di Jawa, dari dulu hingga sekarang masih terdapat sebuah anggapan yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan bekerja di dapur juga.⁵ Jenis “pekerjaan perempuan”, seperti pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.⁶

Ketidakadilan yang dialami perempuan juga dapat berasal dari asumsi yang mengatakan bahwa perempuan sebagai kaum penggoda. Penandaan ini muncul karena adanya anggapan perempuan yang cenderung mempercantik diri, dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya. Sehingga dalam beberapa

³ Victor C. Mambor, *Satu Abad “Gambar Idoep” di Indonesia*, pada www.situskunci.tripod.com

⁴ Menurut salah satu sutradara Indonesia, Nia Dinata dalam sebuah pernyataannya yang telah dikutip pada buku *Indonesian Film Catalogue 2008* karya JB.Kristanto dan Lisabona Rahman (Eds), hal.28 “*Kalau ide cerita dan skenarionya kuat dan mewakili apa yang saya anggap penting untuk disampaikan ke masyarakat, biasanya itu menjadi tolak ukur utama dalam memilih proyek film ...*”

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. h.15

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. h.21

kasus kekerasan, pelecehan seksual atau bahkan poligami, sering dikaitkan dengan adanya stereotipe ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual. Penelitian dengan menggunakan analisis tekstual dapat mempermudah peneliti untuk memaknai 'teks' (teks dalam penelitian ini yang dimaksud adalah 'film') sebagai realitas nyata yang mempunyai dan menghasilkan makna. Penulis menduga adanya perbedaan budaya dan pengalaman di antara sineas, penonton, dan pengamat film, serta peneliti sendiri akan mengakibatkan pemaknaan yang berbeda pada konteks atau isi cerita film.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian eksploratif, karena peneliti menggali lebih dalam dan menganalisis makna pesan yang terkandung dalam tekstual film, yaitu bagaimana gambaran perempuan dan budaya patriarkhi dalam film *Berbagi Suami* karya sutradara Nia Dinata.

Peneliti menggunakan unsur-unsur pembentuk film, yaitu naratif dan sinematik, untuk membantu dalam menganalisis film. Unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah, sehingga lebih melihat pada bagaimana ide sebuah cerita film. Sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya dan akan melihat pada aspek teknis pembuatan sebuah film agar ide cerita dapat ditampilkan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya patriarkhi dapat memiliki wujud yang beragam, tergantung bagaimana seseorang memandang bentuk dari ketidakadilan yang dilakukan pada perempuan. Peneliti sendiri memandang bahwa poligami merupakan bentuk nyata yang tampak jelas dari adanya budaya patriarkhi. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi korban atau justru sebagai alasan yang mendasari terjadinya poligami.

Pada film *Berbagi Suami* karya sutradara Nia Dinata, peneliti menemukan adanya berbagai bentuk sindiran tajam tentang kehidupan poligami dengan latar belakang cerita dan tujuan yang berbeda-beda. Peneliti melihat bahwa sindiran tersebut merupakan salah satu bentuk dari perlawanan perempuan terhadap budaya patriarkhi yang ditampilkan melalui cerita dan penokohan dalam film tersebut.

Beberapa adegan atau *scene*, beserta dialog dalam film *Berbagi Suami*, yang peneliti pilih untuk dapat dianalisis lebih lanjut, antara lain adalah *scene* 20, 23, 38, 68, 78, 79, 104, 106, 107, dan 123. Untuk mempermudah pada proses analisis, peneliti akan membagi bagian analisis data penelitian ini menjadi beberapa sub bagian analisis data :

a. Perempuan Dan Poligami

Ada berbagai definisi dan konsep mengenai perkawinan. Di Indonesia, dalam Undang-undang Perkawinan Nomor I/ 1979, Bab 1, Pasal 1 menyatakan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari sudut pandang Yuridis formal Undang-undang ini menunjukkan bahwa di hadapan hukum, kedudukan pria dan wanita adalah sama.⁷

Pada kenyataannya pernikahan monogami di Indonesia hanya berlaku untuk kaum perempuan, karena dengan persyaratan tertentu laki-laki bisa melakukan pernikahan dengan lebih dari satu istri, atau disebut sebagai poligami. Perempuan akan sulit melakukan hal serupa, atau yang disebut sebagai poliandri⁸ karena dianggap telah melanggar norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat. Peneliti sendiri memandang bahwa poligami merupakan bentuk nyata yang tampak jelas dari adanya budaya patriarki. Perempuan sering ditempatkan pada posisi korban atau justru sebagai alasan yang mendasari terjadinya poligami.

Film *Berbagi Suami* bertemakan tentang perempuan dalam poligami. Film ini menceritakan tentang bagaimana sikap yang diambil oleh perempuan-perempuan yang terbelenggu dalam kehidupan poligami. Pada kamus bahasa Indonesia⁹, “berbagi” berarti membagi sesuatu bersama, membagi diri, atau bercabang, sedangkan “suami” merupakan laki-laki yang telah menikah (atau yang beristri), sehingga “berbagi suami” dapat diartikan sebagai kemauan untuk membagi suami (pasangan hidup yang telah dinikahinya) secara bersama-sama dengan orang lain. “Berbagi suami” dapat disamaartikan dengan tindakan poligami, karena sang istri menerima keadaan dan merelakan suaminya memiliki wanita (istri) lain.

Film *Berbagi Suami* terbagi atas 3 bagian cerita, sehingga peneliti juga menemukan adanya 3 pola pengembangan naratif yang berbeda pada masing-masing cerita, yaitu :

1. Film *Berbagi Suami* pada cerita pertama – Salma

Pada awalnya Salma ditampilkan sebagai seorang perempuan yang memiliki karir bagus, keluarga terpandang dan bahagia. Hingga pada suatu saat, dia harus mengetahui kenyataan bahwa suami yang dicintainya telah memiliki istri kedua dan seorang anak kecil perempuan. Hal ini menjadi lebih menyakitkan bagi Salma karena dia harus mengetahuinya sendiri tanpa sengaja, sehingga semakin membuatnya merasa marah, sedih dan kecewa.

⁷ Rochayah Machali, *Wacana Poligami Di Indonesia*, Mizan, Bandung, 2005. h.xix

⁸ Poliandri berarti seorang perempuan telah menikah dengan lebih dari satu laki-laki.

⁹ Drs. Tri Rama K, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.67

Tahap pertengahan menampilkan Salma yang berusaha menerima keadaan tersebut, dan tetap mempertahankan rumah tangganya demi anak tunggalnya, Nadim. Tak hanya berakhir pada kisah itu, sekitar sepuluh tahun kemudian, kembali Salma dikejutkan oleh keberadaan seorang wanita yang hampir seusia dengan anak laki-lakinya, dan diperkenalkan sebagai istri ketiga, ketika suaminya masuk rumah sakit.

Pada tahap penyelesaian konflik, Salma terlihat lebih tenang dan bisa menerima keadaan untuk berkumpul bersama-sama dengan kedua istri lainnya, untuk mengurus sang suami yang sedang sakit, dan hingga akhirnya meninggal dunia. Pada akhir cerita, Salma mendedikasikan dirinya sebagai dokter ahli kandungan dan merelakan Nadim untuk menjadi seorang relawan di tempat pasca bencana Aceh.

2. Film *Berbagi Suami* pada cerita kedua – Siti

Pada awal cerita, Siti ditampilkan sebagai gadis dari kampung dengan *setting* budaya Jawa yang cukup kental. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Siti yang seorang diri berkeinginan untuk ke Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya, kursus kecantikan. Siti ke Jakarta mengikuti Pak Lik, seorang sopir perusahaan film, dan tinggal di rumahnya, bersama dengan dua istri dan kelima anaknya. Siti sekolah di sebuah salon kecantikan hanya bertahan selama tiga bulan, setelah itu dia harus mengerjakan semua pekerjaan di rumah karena kedua istri Pak Lik hamil besar secara bersamaan.

Konflik dalam bagian cerita di film ini adalah ketika Pak Lik bersama kedua istrinya telah berencana menjadikan Siti sebagai istri ketiganya, meskipun pada awalnya Siti menolak hal itu, namun karena dukungan dan rasa balas budi terhadap kebaikan mereka selama ini, dia pun menerima di-poligami.

Perlahan kedekatan hubungan Siti dan Dwi, memunculkan rasa sayang yang berbeda diantara mereka (rasa sayang kepada kekasih). Suatu saat mereka berdua berencana untuk kabur. Namun rencana mereka sempat tertunda karena Sri hamil lagi dan Pak Lik mendapat tugas mengantarkan *crew* film dokumenter untuk meliput bencana tsunami di Aceh. Tekad mereka akhirnya dilaksanakan ketika Sri sudah melahirkan dan Pak Lik pulang ke rumah membawa “istri baru” dari Aceh. Siti dan Dwi pergi dari rumah untuk hidup bersama.

3. Film *Berbagi Suami* pada cerita ketiga – Ming

Kisah ketiga dari film *Berbagi Suami* adalah kisah Ming, adalah gadis keturunan Tionghoa yang bekerja sebagai pelayan di restoran bebek terkenal di Jakarta, milik Koh Abun dan istrinya, Cik Linda. Ming mampu menarik perhatian setiap pengunjung laki-laki yang makan disana. Ming tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil yang berada di gang yang sempit. Dia bercita-cita ingin menjadi bintang film terkenal.

Pada tahap pertengahan, Ming mulai menyadari kelebihan dan aset yang dimilikinya. Dia secara diam-diam menerima lamaran dan mau menjadi istri simpanan Koh Abun, dan memanfaatkannya keadaan itu dengan meminta apartemen dan sebuah mobil. Kesenangannya bertambah ketika Cik Linda pergi ke Amerika untuk menjenguk kedua anaknya, dia merasa bisa memiliki Koh Abun seutuhnya. Namun ketika bekas pacarnya, Firman, yang telah menjadi sutradara, memberi tawaran padanya untuk ikut *casting* menjadi pemeran utama film nya, Ming mulai sadar akan kebebasan dan potensi yang dimilikinya. Dia pun minta keluar dari restoran untuk mengikuti kursus main film.

Kebahagiaan Ming tak berlangsung lama, Cik Linda pulang bersama kedua putrinya. Mereka mendatangi Ming dan Koh Abun pun tak bisa lagi menjadi pelindungnya. Setelah itu, Koh Abun beserta keluarganya memutuskan pindah ke Amerika, dan Ming terpaksa kembali lagi ke rumah kontrakannya yang berada di gang sempit, karena apartemen beserta mobilnya telah dijual lagi oleh Cik Linda. Tak hanya sampai disitu kesedihan Ming, ia juga gagal mendapatkan peran utama di film yang akan disutradarai Firman, karena produsernya tidak setuju.

b. Poligami Di Masyarakat Indonesia

Fenomena kehidupan poligami masih memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Poligami dianggap sebagai suatu hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki untuk melindungi satu hingga lebih perempuan yang dinikahnya. Disisi yang lain, poligami dianggap telah menempatkan perempuan sebagai obyek utama dalam masalah ini, baik sebagai korban atau tuduhan perempuan yang telah mencetuskan lahirnya poligami.

Perkembangan poligami dalam sejarah manusia mengikuti pola pandang masyarakat terhadap kaum perempuan. Ketika masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan hina, poligami menjadi subur. Sebaliknya, pada masyarakat yang memandang kedudukan dan derajat perempuan terhormat, poligami pun menjadi berkurang. Jadi, perkembangan poligami mengalami pasang surut mengikuti tinggi rendahnya kedudukan dan derajat perempuan di mata masyarakat.¹⁰

Mitos kecantikan yang melekat pada stereotipe perempuan¹¹, dapat menyebabkan munculnya anggapan-anggapan negatif. Perempuan sering diidentikan dengan upaya mempercantik diri dalam rangka keinginan untuk memancing perhatian laki-laki. Pandangan seperti inilah yang melahirkan tuduhan negatif dari awal munculnya pernikahan poligami, karena seorang laki-laki yang telah memiliki seorang istri harus tergoda dengan perempuan lain.

¹⁰ Rochayah Machali, *Wacana Poligami di Indonesia*, Mizan : Bandung, 2005, h.47

¹¹ A.Nunuk P. Murniati, *Getar Gender ; Buku Pertama*, Magelang : IndonesiaTera 2004, h.45

Pada kisah tokoh Ming dalam film *Berbagi Suami*, peneliti menemukan karakter utama yang ingin ditampilkan oleh pembuat film dalam bagian ini, mewakili perempuan yang dianggap menjadi sebuah alasan mengapa poligami bisa terjadi, yaitu adanya stereotipe perempuan penggoda di masyarakat. Pembuat film menampilkan karakter Ming sebagai gadis cantik, pesolek dan energik. Selain itu dalam keseharian, Ming ditampilkan suka menggunakan pakaian berupa kaos ketat, model baju-baju yang terkesan *sexy* seperti *tank top* dan *u can see* (tanpa lengan), yang berwarna cerah, seperti merah, kuning dan putih, yang dipadu beberapa aksesoris seperti kalung dan gelang *giok* yang selalu dipakainya. Untuk bawahannya Ming lebih sering menggunakan rok panjang polos atau berenda, atau celana jeans *denim* dan ukuran $\frac{3}{4}$ ketat. Model rambut Ming, lurus dan lebih sering dibiarkan tergerai. Melalui kecantikannya, tokoh Ming mampu menarik perhatian dari majikannya maupun laki-laki lain yang melihatnya, baik muda ataupun orang yang telah usia lanjut.

Pada sebagian orang, tentu saja akan mempersalahkan kehadiran perempuan yang memiliki karakter seperti tokoh Ming, mereka akan menganggap sebagai perempuan penggoda atau perebut suami orang. Namun jika peneliti perhatikan secara seksama, maka laki-laki justru memiliki peranan paling penting dalam awal akan lahirnya kehidupan poligami. Jika laki-laki memiliki kesetiaan yang besar akan pasangannya, tentu saja hal tersebut tidak akan dengan mudah dapat terjadi.

Pada *scene* 20 di film *Berbagi Suami*, dalam kisah Salma, peneliti menemukan Profesor Arni mengemukakan pendapatnya melalui *talk show* di sebuah studio televisi bersama dengan dokter Salma dan seorang penyiar perempuan. Arni selalu berusaha membatah semua pernyataan yang diungkapkan oleh Salma tentang kehidupan poligami yang dianggapnya baik-baik saja.

Penyiar TV : “Tapi pernah da rasa cemburu atau berontak terhadap suami selama ini?”

Salma : “Awalnya ada, tapi seiring dengan waktu perasaan itu hilang, karena saya selalu kembali ke Al Quran dan hidup sebagai muslimah yang baik”

Arni : “Sebenarnya, apa yang ada di Al-Quran itu tidak bisa kita artikan secara harfiah begitu saja. Mungkin di zaman dulu, banyak perempuan yang terlantar kerena perang. **Intinya, jangan sampai Al Quran dijadikan pembenaran bagi laki-laki yang tidak dapat mengontrol nafsu birahinya**”

Penyiar TV : “Seandainya suami anda terpilih menjadi caleg, berarti praktik poligami semakin terbuka. Tidak hanya artis, atau pelawak saja tapi politisi juga melakukannya. Bukankah ini berarti kemunduran bagi wanita?”

Salma : “Tergantung dari mana kita melihatnya, populasi wanita memang lebih banyak jumlahnya dari laki-laki. Sekali lagi, saya hanya berpegang ke agama. Yang jelas tertulis dalam Al Quran surat An Nisa yang mengatakan bahwa ‘kawinilah perempuan-perempuan ini yang kamu sukai, dua, tiga, atau empat’ ”

Arni : “Tapi ayat tersebut ada sambungannya, yaitu ‘Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka seorang saja’ ”

Penyiar TV : “Baik, dan selama ini suami anda dapat berlaku adil?”

Salma : “Bisa dikatakan demikian”

Penyiar TV : *“Sekarang bagaimana dengan anak-anak, apa mereka menerima? Pendapat anda bagaimana?”*

Salma terdiam sebentar

Salma : *“Anak saya baik-baik saja”*

Penyiar TV : *“Memang luar biasa pengalaman Dr.Salma Msc, yang dapat hidup damai dengan poligami. Namun apakah seluruh wanita Indonesia sanggup menjalaninya, atau setuju dengan pendapat Profesor Arni, yang sangat menentang poligami? Para pemirsanya yang ingin mengutarakan pendapat, dapat menghubungi nomor berikut. Ya, halo...”*

Pada *scene* 20 cerita kisah Salma di film *Berbagi Suami*, terdapat opini dari penyiar televisi yang berusaha mempertanyakan pada Salma mengenai praktik poligami yang semakin terbuka maka akan memberi arti sebagai kemunduran bagi perempuan di Indonesia. Usaha untuk memajukan peranan perempuan Indonesia telah dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan pada masa terdahulu. Namun berdasarkan versi yang berbeda-beda, peneliti sulit untuk menemukan data dan fakta sejarah yang menjadi awal dari pergerakan perempuan di Indonesia. Kongres Perempuan Indonesia yang pertama di Indonesia, yaitu pada tanggal 22 – 26 Desember 1928 di Yogyakarta, dianggap sebagai tonggak sejarah pergerakan perempuan di Indonesia.¹² Pada masa itu, permasalahan pendidikan dan perkawinan, termasuk poligami telah menjadi bahasan utama bagi kongres ini. Sehingga, jika perempuan diam saja atau bahkan menerima pernikahan poligami, maka dapat dikatakan hal tersebut sebagai kemunduran bagi peranan perempuan di Indonesia.

Sebuah kritik pedas juga disampaikan Arni ketika Salma mengungkapkan bahwa dia bisa menerima keadaan dipoligami karena hal tersebut tercantum di dalam Al Qur'an dan keinginannya menjadi muslimah yang baik. Arni mengatakan bahwa;

“Sebenarnya, apa yang ada di Al-Quran itu tidak bisa kita artikan secara harfiah begitu saja. Mungkin di zaman dulu, banyak perempuan yang terlantar karena perang. Intinya, jangan sampai Al Quran dijadikan pembenaran bagi laki-laki yang tidak dapat mengontrol nafsu birahinya”

Pembuat film terkesan menampilkan Arni sebagai tokoh yang mewakili pihak yang tidak setuju terhadap adanya poligami, dia berusaha mempertanyakan kembali tentang dasar dari kesungguhan seorang laki-laki yang menjalani poligami. Apakah mereka menjalankan poligami dengan berpegang pada agama, seperti yang telah tercantum pada Surat An Nisa ayat 3, yang berbunyi;

”Dan jika kamu merasa khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap harta perempuan yatim akan termakan olehmu bila kamu mengawininya kawin sajalah dengan perempuan lain yang kamu senang; dua, tiga, atau empat. Tapi bila kamu merasa khawatir pula

¹² A.Nunuk P. Murniati *Getar Gender ; Buku Pertama*, Magelang : IndonesiaTera 2004, h.13

tidak akan dapat berlaku adil antara dua isteri atau lebih, maka sepatasnya kamu membatasinya dengan seorang saja, atau berkencanlah dengan hamba sahayamu. Menjatuhkan pilihan untuk beristri satu itu, adalah cara terdekat untuk tidak berbuat aniaya.” (QS Al-Nisa’ 4 : 3)

atau sebaliknya, yaitu hanya menggunakan ayat tersebut sebagai pembenaran dan dasar untuk memperbolehkan menikah dengan dua atau lebih perempuan lain, dengan alasan sebenarnya, yaitu hanya untuk memenuhi tuntutan biologis dan menghindari perbuatan zina?

Masih pada *scene* 20, tokoh Arni menambahkan opininya dan terkesan berusaha memperingatkan bahwa;

“Tapi ayat tersebut ada sambungannya, yaitu ‘Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka seorang saja’ ”

Ini merupakan bentuk penegasan yang dilakukan oleh pembuat film melalui tokoh Arni, bahwa ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus terpenuhi terlebih dahulu untuk menjalani pernikahan poligami. Seorang laki-laki yang berpoligami hendaknya mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya, baik secara jasmani maupun rohani. Hanya saja hingga saat ini, sulit untuk bisa menilai seberapa ukuran adil yang telah diberikan suami kepada istri-istrinya.

Poligami bukannya hal mudah untuk dijalankan. Persyaratan yang harus dipenuhi seorang laki-laki yang ingin melakukan poligami tak sebatas pada hal tersebut diatas saja. Pada Undang-Undang Perkawinan yang ada di Indonesia, dijelaskan bahwa ketika seseorang mengajukan poligami ke pengadilan, maka secara hukum harus memenuhi dan menyertakan beberapa syarat-syarat, antara lain; persetujuan secara tertulis dari seorang istri pertamanya atau istri-istri lain sebelumnya, adanya pernyataan dan bukti yang dapat memastikan bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anaknya, dan adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya. Ketentuan syarat-syarat tersebut bersifat kumulatif dalam arti bahwa kesemua syarat tersebut harus terpenuhi dan dibuktikan dengan persetujuan tertulis untuk diperbolehkan berpoligami.¹³

Pada *scene* 38, peneliti menemukan adanya dialog yang mampu mempertegas sikap dari tokoh utama laki-laki, dalam kisah Salma di film *Berbagi Suami*, yang kontra terhadap poligami.

Nadim : *“Abah ... Mau dipanggilin Umi, Bah?”*

Pak Haji(terbata-bata) : *“Nadim ... nan-ti ka-lau ka-mu me-ni-kah istri-nya sa-tu saja...”*

Nadim (tersenyum) : *“Lho! Baru bisa ngomong kok malah itu topiknya Bah?”*

Pak Haji (terbata-bata) : *“Pu-sing...pu-sing ngu-rus-nya, sa-tu sa-ja, Dim..”*

¹³ Rochayah Machali, *Wacana Poligami di Indonesia*, Mizan : Bandung, 2005, hal.30

Nadim : *"Iya, iya, satu aja belum punya Bah... Abah tenang aja ya"*

Kemudian Pak Haji meminta Nadim untuk mengantarkannya ke kamar mandi. Pada saat yang bersamaan, Salma melihat kejadian itu dari pintu.

Salma (V.O) : *"Wajah Nadim tak lagi dirundung amarah. Abahnya meninggalkan pesan yang paling berharga di akhir hayatnya. Pesan yang paling diinginkan Nadim keluar dari mulut Abahnya"*

Pada penggalan *scene* 38 ini, peneliti melihat adegan Pak Haji sedang menderita penyakit *stroke*. Meskipun sulit bergerak dan berbicara, Pak Haji berusaha memberi nasihat kepada Nadim, anaknya, untuk tidak menjalani poligami pada pernikahan yang akan dijalaninya suatu saat nanti. Tentu saja hal ini membuat Nadim, terkejut sekaligus merasa geli, karena disaat baru pertama kali bisa berbicara, ternyata sang ayah mau mengungkapkan isi hatinya dan memberikan sebuah pesan yang sangat berharga padanya. Pesan tersebut secara tidak langsung, mampu meredam kembali amaran dan kebencian Nadim kepada sang ayah. Disisi yang lain, Salma melalui *voice over*, merasa sangat bahagia melihat Nadim dapat memperlakukan dan merawat ayahnya dengan baik kembali.

c. Poligami Sebagai Sebuah Pilihan

Kekuasaan patriarkhi akan sulit hilang dari kehidupan masyarakat, karena hal tersebut sudah lama melekat dengan mengatasnamakan budaya Indonesia. Budaya patriarkhi dapat dianggap sebagai bentuk penindasan kepada kaum perempuan, jika pada pelaksanaannya laki-laki melakukan tindakan diskriminasi dengan menggunakan kekuasaan superior maupun *privilege* ekonomi yang dimilikinya.

Perempuan sering kali dipersalahkan dengan adanya perkawinan poligami. Berbagai alasan dapat dimunculkan untuk menempatkan perempuan sebagai pencetus poligami, antara lain; keberadaan istri yang tidak mampu melayani suaminya dengan baik, adanya stereotipe perempuan sebagai makhluk penggoda dalam keretakan hubungan pernikahan sebuah keluarga, atau perempuan sebagai makhluk yang lemah dan harus mendapat perlindungan dari laki-laki. Anggapan-anggapan inilah yang justru dapat memperkuat adanya kuasa patriarkhi melalui perkawinan poligami.

Pada film *Berbagi Suami*, Salma berperan sebagai istri pertama, yang ditampilkan tidak memiliki kekurangan apapun dalam melaksanakan tugasnya untuk melayani suami. Salma merupakan sosok wanita karir, seorang dokter kandungan yang cukup terpandang dalam lingkungannya, sehingga secara ekonomi, Salma merupakan sosok perempuan yang tidak tergantung pada laki-laki. Namun ternyata banyak pertimbangan lain yang membuatnya untuk tetap bertahan dalam poligami, salah satunya adalah keutuhan keluarga dan pertumbuhan sang anak.

Salma : "Udah Nadim, ini kodrat, takdir kita harus jalani semuanya"

Nadim : “*Kodrat tuh apa yang dikasi Tuhan, dikasi alam, dan kita, manusia nggak bisa milih. Untuk aku ini kodrat, nggak bisa milih bapak ibunya. Kalo Umi kan bisa punya pilihan.*”

Salma : “*Maksud Umi takdir, bukan kodrat*”

Nadim : “*Hampir sama lah!...*”

Pada penggalan *scene* 23, peneliti melihat bahwa pembuat film berusaha menunjukkan bahwa Salma merasa harus rela menerima keadaannya karena sudah menjadi kodrat dan takdir yang telah menjadi jalan hidupnya, sehingga harus dijalani. Namun ternyata, hal itu ditentang oleh Nadim, putra semata wayangnya, yang mengatakan bahwa kodrat itu adalah yang diberikan oleh Tuhan, sedangkan takdir seseorang dipengaruhi juga oleh pilihan hidup dan tindakannya sendiri. Nadim memberi perumpamaan terhadap keadaan dia yang menjadi kodrat, tidak dapat memilih siapa orang tuanya. Sedangkan apa yang dialami Salma sekarang, dipengaruhi oleh peran dia sendiri, dalam mengambil keputusan untuk menerima di-poligami oleh suaminya.

Seorang filsuf pertama di dunia, Plato, telah sejak lama memberikan perhatian khusus pada peran perempuan dalam kehidupan sosial. Menurut Plato, perempuan secara kodrat memang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki tetapi bukan berarti semua hal hanya ditujukan bagi laki-laki. Perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapat pendidikan, baik itu di bidang filsafat (termasuk pendidikan moral), musik, pengobatan, dan seni. Perempuan juga berkesempatan untuk bekerja di bidang apapun tak terkecuali sebagai tentara, karena tugas untuk menjaga keamanan polis adalah kewajiban semua warga polis termasuk perempuan.¹⁴

Pada penggalan dialog yang disampaikan Nadim di *scene* 23;

“*Kodrat tuh apa yang dikasi Tuhan, dikasi alam, dan kita, manusia nggak bisa milih. Untuk aku ini kodrat, nggak bisa milih bapak ibunya. Kalo Umi kan bisa punya pilihan.*”

peneliti menemukan adanya pesan bahwa seorang perempuan memiliki hak sama dengan laki-laki, dalam hal ini adalah hak yang sama, untuk menentukan kebahagiaan dirinya sendiri, termasuk ketika dia dihadapkan pada pilihan untuk menerima perkawinan poligami dalam keluarganya atau tidak.

d. Perempuan Dan Kebebasan Dalam Menentukan Pilihan

Simone de Beauvoir menyatakan bahwa lembaga perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan. Tetapi Beauvoir juga menambahkan, perkawinan dapat merampok kesempatan perempuan untuk menjadi hebat, karena peran perempuan sebagai istri membatasi kebebasannya

¹⁴ Hastanti Widy N, *Diskriminasi Gender : Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki*, Hanggar Kreator, Jogjakarta, 2004, h.11

sendiri.¹⁵ Namun Beauvoir menambahkan bahwa tidak seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju.¹⁶

Pada kisah Ming di film *Berbagi Suami*, peneliti menemukan tokoh utama perempuan yang menjadi istri kedua dan terbelenggu dalam kuasa patriarki suaminya. Pada awal cerita, Ming rela melupakan mimpinya ingin menjadi artis terkenal karena telah menikah dengan Koh Abun. Ming menganggap Koh Abun sebagai sosok laki-laki yang telah mampu melindungi dan memberikan materi yang dibutuhkannya.

Ming (V.O) : *“Semua ini cuma sebuah awal dari strategi besar yang harus kujalani, demi cita-cita yang selama ini tertunda”*

Pada *scene* 104, peneliti menemukan *voice over* dari seorang tokoh bernama Ming, yang didukung oleh adegan sebelumnya pada *scene* yang sama, yaitu saat Ming berusaha berbohong kepada Koh Abun, dengan berpura-pura sakit agar dapat beristirahat dirumah. Ternyata Ming memiliki sebuah rencana untuk pergi menemui mantan pacarnya, Firman yang telah menjadi seorang sutradara, dan menawarkan padanya untuk terlibat dalam pembuatan filmnya nanti.

Peneliti melihat sosok Ming sebagai seorang perempuan yang berambisi dan dapat melakukan apapun untuk dapat mewujudkan keinginannya, termasuk bersedia untuk menjalani kehidupan poligami dengan Koh Abun. Namun disaat Koh Abun dianggap tidak bisa lagi memenuhi keinginannya untuk mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang artis, Ming memutuskan untuk berbohong dan berusaha mewujudkannya sendiri.

Ming : *“Aku juga nggak tau kenapa, tapi kayaknya aku capek hidup susah. Aku bahagia sama Koh Abun, dia ngertiin aku banget. Aku juga nggak pernah jahat sama Cik Linda. Semua perhatian, dedikasiku, tetap sama seperti dulu.*

Firman : *“Terserah kamulah, tapi Cik Linda sebenarnya uda tau kualitas kamu. Dalam hatinya pasti dia punya rencana.”*

Ming : *“Terus mau gimana lagi, aku nggak punya pilihan”*

Firman : *“Kamu kan bisa lanjutin sekolah, belajar acting, atau apa kek. Kamu masih punya cita-cita kan, Ming?”*

Ming : *“Film-film dari kamu masih sering aku tonton. Tapi aku nggak perlu lagi ngejar cita-cita itu”*

Firman : *“Kenapa? Karena semua yang kamu mau udah dicukupin sama Koh Abun? Aku kira kamu lebih pintar dari itu, Ming”*

Jeda

Ming : *“Aku masih belum bisa mutusin mau apa dalam hidup”*

¹⁵ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta : Jalasutra.2004, h. 269

¹⁶ *Ibid*, h.282

Firman : *“Kamu masih terlalu muda untuk ini semua. Kalau kamu berubah pikiran, datang ke alamat ini, minggu depan, untuk casting”*

Pada *scene* 106, peneliti menemukan tokoh Firman, yang berusaha membuka pikiran Ming, untuk tidak selalu menggantungkan kehidupannya pada siapapun, termasuk sosok Koh Abun. Pada awalnya, Ming sudah merasa tenang dengan kehidupan poligami yang dipilihnya, karena menurutnya Koh Abun telah mampu melindungi dan memberikan apapun yang Ming mau. Namun sekarang Firman datang dan mengingatkannya kembali akan ambisi Ming terdahulu serta memberikan gambaran tentang pilihan hidupnya yang bahagia. Firman ingin Ming dapat bergabung mengikuti *casting* sebuah film yang akan di sutradarainya kelak, sebagai salah satu jalan agar Ming dapat mewujudkan kembali cita-citanya menjadi seorang artis. Hal ini membuat Ming merasa bimbang akan pilihan hidup mana yang harus dipilihnya, disatu sisi dia merasa puas dengan apa yang didapatkannya sekarang, namun disisi yang lain Ming merasa bahwa ada keinginan dalam hatinya untuk mengejar obsesinya sebagai seorang artis.

Ming (V.O) : *“Aku memang terlalu muda untuk hidup tenang dan banyak uang”*

Jeda

Ming (V.O) : *“Tapi seharusnya aku bisa tetap hidup nyaman sambil mencoba main film. Kalau bisa dapatin dua-duanya kenapa nggak?”*

Pada penggalan *scene* 107, peneliti menemukan kembali pernyataan dari tokoh Ming bahwa dia mengakui dan setuju tentang apa yang disampaikan oleh Firman sebelumnya. Ming menyadari kalau dia masih terlalu muda untuk cepat merasa puas akan uang dan ketenangan yang didapatkannya sekarang. Pada akhirnya Ming memutuskan untuk tidak memilih salah satu diantaranya, melainkan dia berpikir untuk bisa mendapatkan keduanya.

Alasan faktor ekonomi juga terkadang menjadi salah satu pemicu, kuasa patriarkhi dalam bentuk poligami ini dapat terwujud. Laki-laki yang merasa dirinya telah hidup 'mapan' berkecukupan ataupun bahkan berlebihan membuat pemikiran bahwa dengan harta yang dimilikinya, dia akan mampu memberi perlindungan secara materi terhadap istri-istrinya. Karena anggapan bahwa uang mampu membeli segalanya masih melekat pada beberapa pola pikir masyarakat dan menimbulkan sikap semena-mena atau tanpa berpikir panjang.

Peneliti juga memandang bahwa faktor kemiskinan, dan obsesi perempuan akan perlindungan serta harta yang berlimpang, terkadang justru membuat perempuan tanpa berpikir panjang akan masuk dalam belenggu kehidupan poligami. Setidaknya hal ini yang peneliti lihat dari cerita tokoh Ming pada film *Berbagi Suami*. Ming adalah sosok perempuan yang menginginkan perlindungan baik secara fisik maupun materi dari seorang laki-laki. Hal ini tentu saja memperkuat stereotipe perempuan di masyarakat bahwa perempuan lemah dan memiliki ketergantungan terhadap laki-laki.

Sopir Taksi : *“Kok dari apartemen pindahnya ke kontrakan di gang , Neng?”*

Ming : “*Belum tentu tempat lebih mahal bisa bikin kita bahagia kan, Pak?*”

Sopir taksi : “*Iya sih...*”

Ming tersenyum saja dan berhenti didepan pagar, sambil memberikan tip ke sopir taksi.

Sopir taksi : “*Semoga bahagia ditempat barunya ya Neng*”

Ming tersenyum lagi.

Ming (V.O) : “*Firman pernah bilang, kalau aku nggak pantes jadi istri mudanya Kih Abun. Pantesnya jadi istri mudanya Jendral atau businessmen yang bonafid. Ha..ha.. Ya pasti, aku lebih bahagia kalau hidup nggak tergantung siapa-siapa. Tapi kalau ada orang yang bonafid mau macarin boleh juga, asal nggak dikawinin.*”

Pada *scene* 123, peneliti menemukan pernyataan dari tokoh Ming yang berani mengambil keputusan untuk kebahagiaan hidupnya sendiri. Ming dengan lapang dada melepaskan Koh Abun untuk kembali pada keluarganya dengan Cik Linda. Ming tidak menuntut ataupun berharap Koh Abun akan kembali lagi suatu saat nanti, karena dia telah sadar dan menentukan pilihan terhadap hidupnya sendiri. Ming lebih memilih kebebasan, tanpa mau hidupnya dikuasai siapa pun.

Hiasan tulisan “*HOME SWEET HOME*” yang di gantungkan di depan pintu rumah kontrakan Ming, dapat menjadi simbol dari perasaan Ming terhadap kebebasan hidupnya. Meskipun keadaannya kontrakannya tidak semewah seperti apartemennya, tapi Ming lebih merasa bahagia tinggal di rumah kontrakannya sendiri dengan kebebasan yang dimilikinya.

Pada tahap penyelesaian atau resolusi dari kisah Ming, peneliti melihat bahwa pembuat film ingin menampilkan adanya kekuatan perempuan melalui upaya keras Ming untuk kembali memilih prinsip hidupnya. Ming tampil sebagai sosok yang menganggap bahwa kebebasan seorang perempuan yang dapat menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus tergantung pada kekuasaan tertentu.

e. Perempuan Dan Kesehatan Reproduksi

Kisah Siti dalam film *Berbagi Suami* mempunyai tema yang sama dengan kisah sebelumnya, namun pembuat film terkesan memberikan kemasan yang berbeda pada kisah poligami di bagian kedua ini. Tokoh Siti mengalami kekecewaan yang mendalam terhadap pernikahan poligami yang dijalannya, menjadi istri ketiga dan tinggal bersama kedua istri lainnya membuat Siti merasa bahwa mereka sebagai ‘piala bergilir’ bagi suaminya, yaitu Pak Lik. Dia mengaku tak pernah merasakan cinta terhadap suaminya. Dan hal serupa ternyata juga dirasakan oleh tokoh Dwi, yang merupakan istri kedua dari Pak Lik.

Poligami memberi dampak yang besar bagi perempuan yang terpaksa harus membagi suaminya dengan perempuan yang lain. Dampak secara fisik (kesehatan) maupun psikologis dapat dilihat jelas pada cerita di dalam kisah Siti pada film *Berbagi Suami*.

Pada scene 78, peneliti menemukan tokoh Siti dan Sri sedang pergi ke dokter untuk memasang alat KB bagi Sri. Namun ternyata dokter Salma menemukan adanya infeksi di rahim Sri, penyakit yang ditularkan melalui hubungan suami istri. Siti sangat terkejut mendengar penjelasan dari dokter Salma. Menyadari dia sering melakukan hubungan suami istri dengan Pak Lik secara bergantian dengan istri-istri lainnya, termasuk Sri, hingga membuat Siti merasa bahwa penyakit tersebut juga telah dirasakannya sekarang.

Salma : *"Untung nggak pake sakit. Ini ada virus yang biasanya ditularkan lewat hubungan suami istri"*

Siti : *"Bisa diobatin kan dok?"*

Salma : *"Bisa, makanya pasang spiralnya nanti aja, belakangan. Kalau mau KB saya bisa kasih pil. Harus diminum tiap hari"*

Salma memberikan contoh pil KB, sambil menjelaskan cara meminumnya. Sri berusaha memperhatikannya, namun Siti terlihat lebih pucat saat mendengarkan ucapan dokter.

Siti (V.O) : *"Penyakit kotor. Pasti yang dimaksud dokter ini penyakit kotor. Virus ini sekarang rasanya merayap juga di rahimku"*

Pada scene 79, peneliti menemukan adegan yang kemudian diperjelas dengan keterangan yang berasal dari suara hati Siti melalui *voice over*, yang mengatakan bahwa kehidupannya dalam keluarga Pak Lik yang menjalani poligami, ibarat seorang sultan keraton dengan selir-selirnya. Pak Lik diibaratkan sebagai seorang sultan keraton bisa mendapatkan pelayanan apapun dari istri-istrinya, sedangkan istri-istri yang dianggap sebagai selir-selir, secara bergantian dapat melayani semua keinginan Pak Lik. Siti juga mengungkapkan adanya indikasi virus penyakit kotor yang dideritanya dan istri-istri lainnya karena ditularkan melalui hubungan suami istri yang dilakukan secara bergantian.

Siti (V.O) : *"Pak Lik bagaikan sultan keraton dengan selir-selirnya. Dia nggak pernah sadar virus penyakit kotor sudah menggerogoti kita semua"*

Pada penggalan scene 78 dan 79, peneliti melihat bahwa *film maker* berusaha menampilkan dampak kesehatan yang bisa ditimbulkan karena menjalani poligami, salah satunya adalah kemungkinan terjangkit penyakit kelamin. Hal ini dapat disebabkan karena mereka sering berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual, sehingga akan dengan mudah penyakit yang dimiliki salah satu diantara mereka dapat menular ke pasangannya yang lain.

f. Sisterhood sebagai budaya khas feminin

Fenomena homoseksual di Indonesia masih menuai pro dan kontra di masyarakat, karena masih dianggap sebagai hal yang *tabu* untuk dibicarakan. Namun tidak dapat dipungkiri juga, bahwa media massa memiliki peran penting dalam menampilkan keberadaan homoseksual, dengan berbagai kemasan tayangan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah peneliti menemukan adanya

penggambaran perilaku homoseksual yang ditampilkan oleh pembuat film, melalui tokoh Siti dan Dwi, dalam film *Berbagi Suami*.

Menurut Dede Oetomo dalam bukunya yang berjudul “*Memberi Suara pada yang Bisu*”, menjelaskan bahwa homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama, atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.¹⁷ Istilah *gay* seringkali digunakan untuk laki-laki, sedangkan *lesbian* digunakan untuk perempuan.

Masyarakat yang berpendapat kontra terhadap adanya homoseksual cenderung menganggap bahwa homoseksual merupakan sesuatu yang tidak wajar atau kelainan, penyimpangan seksual, melanggar norma-norma susila dan agama. Dede Oetomo dalam bukunya *Memberi Suara pada yang Bisu*, berpendapat bahwa cinta sesama jenis dapat dianggap sebagai gejala yang alami.¹⁸ Gejala homoseksual diakui Dede Oetomo memang telah ada, hanya saja tidak semua orang mengakui atau peduli terhadap hal tersebut.

Pada *scene* 68, peneliti menemukan pengakuan dari tokoh Siti dan Dwi bahwa ada perasaan sayang diantara keduanya. Perasaan sayang yang berbeda, ketika berhadapan dengan Sri (istri Pak Lik yang pertama). Perasaan sayang diantara Siti dan Dwi adalah sebagai seorang kekasih. Siti merasa gelisah ketika Dwi tidak berada didekatnya, begitu pula sebaliknya.

Dwi : “Nggak bisa tidur?”

Siti : “Ya, sudah beberapa hari aku susah tidur”

Dwi : “Karena nggak ada aku di kamar?”

Siti : “Mana mungkin karena itu”

Dwi : “Jadi, nggak mungkin kalo kamu kangen tidur di sebelah aku?”

Siti : “Nggak tau juga, aneh aja kedengerannya”

Dwi : “Kita semua tinggal serumah aja kan sudah aneh”

Siti : “Iya sih ... kita bertiga sama Pak Lik apalagi. Tapi ini lebih aneh lagi”

Dwi : “**Aku sayang banget sama kamu Ti...**”

Siti : “Sama mbak Sri juga sayang kan?”

Dwi : “**Lainlah... sama kamu lain**”

Siti : “Aku nggak kuat ngebayanginya mbak di kamar sebelah”

Dwi : “Lain kali aku ajak kamu lagi, Ti...”

¹⁷ Dr.Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Pusaka Marwa Yogyakarta, 2003, h.6

¹⁸ Dr.Dede Oetomo, *Ibid*, h.91

Siti : “*Itu bukan solusinya*”

Dwi : “*Kalo gitu, kita cari tempat untuk berdua aja*”

Pada penggalan *scene* 68, peneliti menemukan adanya kecenderungan pembuat film untuk menampilkan bentuk pemberontakan yang terjadi dalam diri Siti, akibat dari kekecewaannya terhadap kehidupan poligami yang dijalaninya. Keberadaannya tinggal bersama Pak Lik dan kedua istrinya yang lain, memang tidak wajar terjadi, seolah menjadikan suami sebagai “piala bergilir” dan bisa dibagi-bagi sesuai kebutuhan. Perasaan itu ternyata tidak hanya dirasakan oleh Siti, melainkan juga oleh Dwi.

Pada tahap resolusi masalah yang ditampilkan pembuat film, peneliti menemukan adanya pemberontakan dalam diri Siti dan Dwi, yang membuat keduanya berani mengambil keputusan yang ‘berbeda’. Mereka cenderung antipati terhadap laki-laki, dan berusaha untuk memisahkan diri dari budaya patriarki untuk membangun suatu budaya khas feminin yang disebut *sisterhood*, atau dengan kata lain, dia lebih memilih menjadi pasangan sesama jenis (perempuan), yang dikenal dengan sebutan lesbian.

Isu terhadap kaum lesbian telah berkembang sejak tiga puluh tahun belakangan ini. Tulisan-tulisan mengenai teoritis lesbian lebih banyak membahas tentang identitas, kelompok dan gerakan-gerakan lainnya. Menurut Martha Shelley dalam karyanya yang berjudul “*Notes of Radical Lesbian*”, berpendapat bahwa lesbianisme merupakan sebuah jalan menuju kebebasan – kebebasan dari penindasan oleh laki-laki; permusuhan laki-laki terhadap lesbian diakibatkan oleh kemandirian lesbian.¹⁹

Adanya dominasi laki-laki dalam perkawinan poligami, menyebabkan muncul ketidakadilan sosial yang terjadi pada perempuan. Laki-laki menguasai dan memiliki kontrol terhadap fungsi reproduksi pada diri perempuan. Seperti halnya dalam kisah Siti di film *Berbagi Suami*, Pak Lik sebagai suami dari tiga orang istri memiliki kuasa dalam mengatur dan menguasai fungsi reproduksi istri-istrinya, menjadikan perempuan selalu pada posisi inferior baik secara biologis, maupun dalam konteks ekonomi dan sosial. Hal inilah yang mendorong Siti sebagai perempuan yang bisa menentukan kebahagiaan hidupnya sendiri, memilih untuk melepaskan diri dari belenggu kehidupan patriarki yang mengatasnamakan poligami

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini, peneliti melihat adanya kekuasaan patriarki yang membelenggu perempuan, melalui perkawinan poligami. Perempuan dituntut

¹⁹ Stevi Jackson dan Jackie Jones (Editor), *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Jalasutra, Yogyakarta, 2009. Di terjemahan dari *Contemporary Feminist Theories*, edited by Stevie Jackson and Jackie Jones, New York University Press, 1998

untuk menerima keadaannya yang di poligami dengan berbagai alasan tertentu yang menyudutkan posisi perempuan. Stereotipe yang melekat pada perempuan sering dijadikan alasan mengapa perempuan sering menjadi korban dan dipersalahkan dengan lahirnya poligami.

Keberadaan perempuan dalam poligami hanya merupakan salah satu bentuk dari budaya patriarki. Pada kenyataannya, budaya patriarki memiliki berbagai bentuk lain yang telah melekat pada masyarakat Indonesia. Budaya patriarki dapat dianggap sebagai bentuk penindasan kepada kaum perempuan, jika pada pelaksanaannya laki-laki melakukan tindakan diskriminasi dengan menggunakan kekuasaan superior maupun *privilege* ekonomi yang dimilikinya.

Peneliti juga menemukan adanya ideologi feminisme yang ditampilkan dalam film ini melalui perjuangan dan sikap dari ketiga tokoh utama, yaitu Salma, Siti dan Ming untuk mengambil keputusan dan memperoleh kebahagiaannya masing-masing, sebagai wujud perwakilan dari keberadaan perempuan-perempuan yang menjalani kehidupan poligami. Pada film *Berbagi Suami*, sang sutradara ingin memberikan gambaran bahwa setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menentukan sendiri, bagaimana sikap dan pilihannya untuk terikat ataupun terlepas dari belenggu kehidupan poligami, tanpa melihat bagaimana status, latar belakang, etnis, ataupun pendidikan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone De, 2003, *Second Sex : Kehidupan Perempuan*, Pustaka Prometheus
- Dinata, Nia, 2006. **Berbagi Suami, Skenario dan Cerita Di Balik Layar**, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Fakih, Mansour, 2003. **Analisis Gender dan Transformasi Sosial**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Handayani, Christina S. Novianto, Ardhian, 2004. **Kekuasaan Wanita Jawa**, Yogyakarta: LkiS
- Heider, Karl.G, 1991, *Indonesian Cinema : National Culture On Screen*, Honolulu : University of Hawaii Press
- Hill, John. Gibson, Pamela Church, 1998. *The Oxford Guide to Film Studies*, New York : Oxford University Press.
- Hollows, Joanne, 2010. **Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer**. Yogyakarta : Jalasutra
- Jackson, Stevi, Jackie Jones, 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kaplan, E. Ann, 2000, *Feminism and Film*, New York : Oxford University Press.
- Kristanto, JB, 2004. **Nonton Film Nonton Indonesia**, Jakarta : Kompas

- Machali, Rochayah, 2005, **Wacana Poligami di Indonesia**, Bandung : Mizan
- McKee, Alan, 2003, *Textual Analysis : A Beginner's Guide*, London : SAGE Publications
- Murniati, A.Nunuk .P, 2004. **Getar Gender ; Buku Pertama**, Magelang : IndonesiaTera
- Pramaggiore, Maria, Tom Wallis, 2005. *Film : A Critical Introduction*, London : Laurence King Publishing Ltd
- Sobur, Alex, 2002. **Analisis Teks Media**, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Turner, Graeme, 1999, *Film as Social Practice*, London : Routledge
- Titscher, Stefan, Michael Mayer, Ruth Wodak, Eva Vetter, 2009, **Metode Analisis Teks dan Wacana**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tong, Rosemarie Putnam, 2004 : *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Widy N, Hastanti, 2004. **Diskriminasi Gender (Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral**, Yogyakarta : Hanggar Kreator

NON BUKU

- Mambor, Victor. C, _____, *Satu Abad "Gambar Ideop" di Indonesia*, dalam www.situskunci.tripod.com
- Smelik, Anneke, _____, *Feminist Film Theory*, dalam _____ : http://www.let.uu.nl/women_studies/anneke/filmtheory.html